

Makanan dan Ekspresi Budaya dalam Ritual Keagamaan Orang Jawa Deli di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

Leylia Khairani¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
Email: leyliakhairani@umsu.ac.id

Abstrak

Ritual digunakan untuk melewati berbagai tahap siklus hidup manusia. Beberapa suku bangsa di Indonesia menyajikan makanan yang dianggap sakral, termasuk orang Jawa Deli. Makanan dan fungsinya secara simbolis direpresentasikan sebagai ungkapan rasa hormat dan pengabdian masyarakat Jawa terhadap leluhur yang telah meninggal. Slametan adalah ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Jawa untuk memperingati hari-hari penting dan sakral. Hampir semua dari keempat jenis slametan ini memasukkan unsur makanan dalam pelaksanaannya. Unsur makanan hampir selalu dihadirkan sebagai alat yang digunakan untuk mewakili ungkapan rasa syukur seseorang.

Kata kunci: Makanan; Ritual; Upacara Keagamaan; Jawa Deli

Pendahuluan

Fase dalam setiap siklus kehidupan manusia dilewati melalui pelaksanaan ritual tertentu. Kondisi dan situasi ini merupakan manifestasi dari keberadaan manusia (mikrokosmos) dan hubungannya dengan alam (makrokosmos). Durkheim menelaah fenomena ini melalui teori fungsionalisme (Zainal, 2014). Oleh karena sifat manusia yang rentan dalam setiap masa transisi kehidupan, maka upaya untuk melewatinya memerlukan penanganan khusus, dan salah satunya berupa ritus atau ritual. Ritual muncul di hampir semua tahap kehidupan manusia di banyak masyarakat, dimulai dengan konsepsi lahir, menikah, kematian, hingga pasca kematian (*rites de passage*).

Dalam setiap kegiatan ritual baik yang berhubungan dengan selingkar hidup dan hari-hari besar dalam kalender keagamaan, serta tanggal-tanggal yang dianggap istimewa, beberapa kelompok etnik di Indonesia mengadakan makanan yang dianggap sakral dan mengandung makna tertentu. Aktivitas makan hingga pengolahan bahan-bahan makanan dari mentah menjadi sebuah hidangan yang layak dikonsumsi dan memenuhi kebutuhan gizi memiliki keistimewaan tersendiri pada setiap kelompok etnik. Terkadang jenis makanan tertentu dalam kondisi sehari-hari bersifat profan, tetapi ketika makanan tersebut dihadirkan pada saat upacara atau ritual tertentu maka akan berubah sifatnya menjadi sakral. Dalam hal ini konsepsi tentang sesuatu yang sakral dan profan merujuk pada adanya suatu yang disucikan atau dihormati disebabkan adanya perasaan yang terpatri dalam diri manusia akan rasa "takut" dalam sistem kepercayaannya (Muhammad, 2013).

Makanan merupakan kebutuhan pokok bagi pertumbuhan tubuh. Dalam kegiatan upacara, masyarakat mencurahkan waktu dan tenaganya untuk terlibat mulai persiapan bahan mentah hingga mengolahnya menjadi suatu makanan yang lezat. Selain itu, perlengkapan makan dianggap penting dalam pelaksanaan upacara ritual tertentu. Makanan yang dihadirkan

pada upacara ritual masyarakat memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri. Sebagaimana pada masyarakat Minangkabau, dalam pelaksanaan upacara adat dan upacara keagamaan selalu menghadirkan makanan khas. Makanan yang muncul pada upacara perkawinan masyarakat ini pada umumnya berbahan dasar ketan dan santan kelapa, diantaranya rendang, lapek bugis, dan juadah. Sedangkan pada upacara keagamaan adalah lemay dan sembreh (Siti Aisyah, 2017).

Selain itu, masyarakat Osing juga mengenal makanan ritual yang dihadirkan dalam sesajian pelaksanaan upacara adat yang sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi. Hal ini direpresentasikan dalam pengetahuan tentang budaya spiritual mulai dari mengolah, pemilihan bahan makanan, cara mempersiapkan, hingga motivasi serta ketrampilan yang ditanamkan (Indiarti & Nurchayati, 2019).

Dengan beberapa fenomena ritual dan hadirnya makanan sebagai suatu yang bermakna bagi keberlangsungan pelaksanaan ritual, maka tidak terkecuali juga bagi pelaksanaan ritual bagi kelompok orang Jawa di Sumatera Utara. Kelompok ini juga menghadirkan sesajian yang berhubungan dengan pangan. Dalam hal ini, pangan tidak saja dipandang sebagai sumber makanan untuk memperoleh asupan gizi, akan tetapi dapat dilihat sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi keagamaan.

Dalam tradisi kelompok orang Jawa yang telah berada di Sumatera Utara sejak akhir abad 19 yang dikenal dengan Jawa Deli (Khairani, 2020), peringatan hari-hari besar berdasarkan penanggalan Islam dilakukan dengan mengadakan ritual yang berhubungan dengan pangan. Salah satunya adalah penyambutan bulan suci ramadhan. Dalam aktivitas komunitas-komunitas Jawa Deli, seperti salah satunya di kawasan perkebunan Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, saat menjelang hari-hari mendekati ramadhan terdapat serangkaian tradisi yang dijalankan. Tradisi tersebut merupakan ritual yang dilaksanakan setiap tahunnya menjelang ramadhan, dan biasanya dilakukan secara berurutan. Ritual-ritual yang dijalankan meliputi *punggahan* yang merupakan ritual yang diadakan secara kolektif untuk tujuan harmonisasi antara alam dan masyarakat. Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, Priayi dalam Masyarakat Jawa* (C. Geertz, 1981) mengungkapkan bahwa *slametan* yang ditandai dengan adanya makanan yang berbahan dasar tepung beras, yaitu apem merupakan lambang bagi orang Jawa untuk kematian. Ritual ini ditujukan untuk salah satu keluarga yang telah meninggal, dan oleh Geertz disebut dengan istilah "*megengan*" (selanjutnya penulis menggunakan istilah ini) berasal dari kata "pegeng" yang berarti "menyapih". Slametan ini dilakukan oleh mereka tanpa kecuali ditujukan kepada salah seorang dari orang tua atau keluarganya yang telah meninggal dunia. Ritual "*megengan*" merupakan ritual individual yang dilaksanakan sebagai perwujudan penghormatan terhadap anak keluarga yang telah meninggal dunia. Ritual ini dilaksanakan di kediaman si penyelenggara. Kedua ritual ini dijalankan bersamaan, jika "*megengan*" dijalankan sebelum matahari terbenam dan ditandai dengan adanya makanan yang terbuat dari tepung beras dan gula merah (selanjutnya disebut apem) sedangkan *punggahan* dilaksanakan setelah matahari terbenam. Selain itu terdapat juga ritual lain yang tidak berhubungan dengan pangan yang juga dilaksanakan dalam rangka penyambutan bulan suci ramadhan yaitu "*mandi pangir*".

Dalam beberapa aktivitas ritual khususnya yang berkaitan dengan lingkaran hidup, orang Jawa Deli telah terakulturasi dengan unsur-unsur budaya setempat, seperti dalam pelaksanaan ritual atau upacara perkawinan (Khairani, 2020). Selain itu juga pengadopsian unsur budaya dari etnik setempat (*host population*) yaitu ritual *mandi pangir* yang sudah menjadi tradisi turun temurun orang Jawa di Sumatera Utara. Meskipun dalam ritual yang sama di Jawa, orang Jawa memiliki istilah khusus yaitu "padusan". Tidak demikian dengan *megengan*, orang Jawa di Sumatera Utara tidak memiliki istilah khusus untuk menyebutkan istilah ini.

Ritual ”*megengan*” diadakan pada akhir bulan *Sya’ban*. Pemilihan akhir bulan *Sya’ban* karena dianggap merupakan transisi atau peralihan menuju ke bulan yang lebih tinggi dan suci yaitu Ramadhan. Ritual ini telah dilaksanakan secara turun temurun. Pada masa transisi atau peralihan pada bulan-bulan tertentu yang dianggap sakral seperti ini dianggap sebagai masa krisis yang dapat menimbulkan banyak gangguan dalam diri orang Jawa. Sehingga mereka membutuhkan suatu ritual sebagai perantara ataupun medium antara yang hidup dengan yang telah meninggal. Maka dari itu dilakukan kegiatan-kegiatan ritual yang dapat menentramkan batin mereka.

Pangan sebagai Simbol Ekspresi Keagamaan

Ketika melihat berbagai hidangan di meja makan, tentunya kita tidak merasa heran karena makan merupakan rutinitas yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan energi, protein yang diperoleh dari nasi, sayur, lauk pauk yang dikonsumsi setiap hari. Meskipun terdapat makanan lain yang terdiri dari bahan dan sajian yang sama tidak dipenuhi untuk keperluan pemenuhan gizi semata tetapi digunakan untuk perantara dalam ritual yang diperuntukkan untuk tujuan tertentu. Berbeda dengan makanan yang dihidangkan setiap harinya, sejumlah makanan dan pelengkap yang lain muncul di atas sebuah meja kecil dalam rangka memenuhi sebuah ritual.

Sejak pagi hari para ibu Sarinem sudah sibuk mempersiapkan makanan yang bervariasi itu. Semuanya diolah dan dibuat sendiri. Jenis makanan-makanan itu dihadirkan pada acara-acara atau penanggalan pada hari-hari tertentu. Kebetulan pada waktu itu merupakan tradisi penyambutan ramadhan yaitu *punggahan*.

Karena ini merupakan acara tahunan, dan tidak ingin melewatinya dengan sia-sia. Dengan penuh antusias peneliti terus mengikuti dan mencari informasi tentang ritual tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Sarinem dan beberapa ibu-ibu yang lain disekitar dusun itu terus diamati. Dengan gemulai dan telaten mereka membuat bungkusan-bungkusan kecil yang terbuat dari daun nangka. Bungkusan daun nangka itu digunakan untuk membungkus kue apem. Jenis makanan ini terbuat dari tepung beras dengan gula merah dan dibentuk seperti kerucut dengan alat pembungkus yaitu daun nangka. Satu makanan khas yang hanya muncul dalam ritual untuk menghormati leluhur atau salah satu keluarga yang telah meninggal, dan hanya muncul pada ritual *megengan*.

Pada ritual *megengan* ini juga dihidangkan makanan yang berupa nasi serta lauk pauk, pisang raja, tiga gelas air yang berbeda warna yaitu kopi, teh dan air putih. Selain itu terlihat juga apem, kembang telon, perangkat untuk membakar kemenyan dan seperangkat bahan untuk makan sirih. Pada beberapa kelompok orang Jawa Deli, apem dibuat dengan cara mengukusnya dalam wadah tertentu. Setelah adonan apem dibuat dan dimasukkan dalam cetakan-cetakan daun nangka, maka apem siap dimatangkan pada suhu tertentu. Apem ini mempunyai dua bentuk yaitu kerucut dan bulat. Kedua bentuk apem ini merepresentasikan suatu pengetahuan masyarakat tentang simbol-simbol yang berhubungan dengan alam adikodrati yang diwujudkan secara simbolik. Apem yang berbentuk oval melambangkan pelindung, sedangkan yang kerucut dilambangkan sebagai pegangan. Melalui ritual yang dijalankan oleh beberapa kelompok orang Jawa di Sumatera Utara ini menunjukkan adanya keyakinan bahwasanya manusia harus menjaga hubungan dengan alam adikodrati.

Makanan yang dihadirkan pada ritual ini akan ditata rapi di atas meja kecil di salah satu sudut kamar. Terlihat nyala api dari arang yang dibakar. Sebelum senja semuanya telah dipersiapkan dengan lengkap. Menjelang maghrib tiba, saatnya pembakaran kemenyan serta perwujudan doa yang disampaikan oleh seorang pengujub yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan menyampaikan kehendak atau maksud serta tujuan penyelenggara ritual kepada arwah leluhur.

Makanan simbolik ini merupakan suatu jamuan dan dipercaya bahwa para arwah dari keluarga yang telah meninggal hadir untuk menikmati bau panganan yang disajikan tersebut. Kemenyan, merupakan sarana permohonan pada waktu orang mengucapkan do'a, kemenyan yang dibakar akan menimbulkan asap berbau harum. Kemenyan dipercaya sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan kehendak dan harapan si-penyelenggara ritual. Disamping kemenyan terdapat pula kembang telon, yakni serangkaian bunga yang terdiri dari unsur bungan melati dan kenanga. Kembang telon ini melambangkan keharuman do'a dan harapan, bau harum juga diinterpretasi sebagai makna kemuliaan. Apem, berasal dari bahasa arab aquwam yang berarti ampun. Apem merupakan representasi dari pengungkapan ampunan atau permintaan maaf kepada orang lain.

Makanan dan fungsi makanan yang direpresentasikan secara simbolik sebagai ungkapan perasaan hormat dan bakti orang Jawa terhadap leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Nasi dan lauk pauk yang dihidangkan dalam ritual *megengan* tersebut hampir sering juga dijumpai pada ritual *slametan* lain yang dilakukan orang Jawa. *Slametan* yang dijalankan oleh orang Jawa terbagi dalam empat jenis, yaitu: *slametan* untuk memperingati sekitar lingkaran hidup (kelahiran, khitan, perkawinan, dan kematian). Kemudian *slametan* untuk merayakan sesuatu yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam, *slametan* untuk tujuan integrasi sosial, dan *slametan* yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap. Dari keempat jenis *slametan* yang dijalankan oleh orang Jawa ini hampir keseluruhannya menghadirkan unsur pangan dalam penyelenggaraannya. Salah satu dari sekian banyak *slametan* yang dijalankan oleh beberapa kelompok orang Jawa di Sumatera Utara ini, salah satunya adalah *megengan* yang dilaksanakan berdasarkan kalender Islam.

Pada ritual *slametan*, hampir selalu menghadirkan unsur pangan sebagai peralatan yang digunakan untuk merepresentasikan ungkapan rasa syukur seseorang. Slametan adalah ritual yang dilakukan oleh kelompok orang Jawa untuk memperingati hari-hari penting dan disakralkan. Unsur nasi, ayam, mie, dan sambal-sambalan, merupakan lauk pauk yang selalu disediakan menjadi makanan simbolik dalam *slametan*. Jika ritual yang dilakukan secara kolektif diharapkan dapat mempererat hubungan sosial dengan masyarakat. Sedangkan pada ritual *megengan* yang dijalankan secara individual diharapkan dapat mempererat hubungan dengan leluhur yang telah meninggal. Karena menurut kepercayaan orang Jawa, meskipun sudah meninggal arwah para leluhur tetap dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak cucunya. Sehingga pangan yang diwujudkan dalam sesajian dalam ritual *megengan* menjadi kompensasi antara manusia dengan dunia atau alam gaib.

Berdasarkan pengamatan dalam beberapa kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh beberapa kelompok orang Jawa di Sumatera Utara, memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatan ritual yang secara substansial bertujuan untuk menghormati para arwah leluhur, serta permohonan agar terhindar dari marabahaya yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus, biasanya memiliki kesamaan dengan kegiatan ritual yang dilakukan oleh orang Jawa di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari perangkat peralatan atau benda yang digunakan, seperti kembang telon, telur, kemenyan, pisang raja, dll. Benda-benda ini digunakan sebagai medium untuk mewujudkan tujuan si penyelenggara. Dan ini memperlihatkan bahwa beberapa kelompok orang Jawa Deli meskipun sudah berada di Sumatera Utara selama 100 tahun ini, masih menjalankan tradisinya.

Meskipun ritual-ritual yang berhubungan dengan pangan berjalan persis sama dengan yang ada di pulau Jawa, akan tetapi terdapat beberapa hal telah dirubah. Misalnya, dalam kegiatan ritual-ritual yang dijalankan selalu dihidangkan pisang raja. Tetapi dalam kegiatan ritual *megengan* ini pisang raja diganti dengan pisang *barangan* yang merupakan pisang khas yang hanya ditemukan di Sumatera Utara. Walaupun terjadi perubahan dalam penggunaan benda-benda pada kegiatan ritual, mereka tetap menganggap bahwa media lain seperti kemenyan dan kembang telon yang dianggap dapat menghubungkan doa-doa yang

disampaikan melalui media tersebut tetap dipenuhi. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam kegiatan-kegiatan ritual, orang Jawa di Sumatera Utara dapat saja mendekonstruksi atau bahkan merekonstruksi sebuah ritual demi alasan praktis, akan tetapi bagian-bagian ritual yang dianggap penting tidak dirubah.

Sebagaimana Hildred Geertz dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* (H. Geertz, 1981) menyebutkan bahwa ada tiga alat pertahanan untuk menghadapi roh atau arwah, dan salah satunya adalah yang berkaitan dengan pangan. Ketiga hal itu adalah: 1). Memberikan sesajen untuk memberikan makanan roh atau arwah secara teratur dengan nasi atau makanan lain seperti bunga-bunga dan kemenyan. 2). Dengan pergi kepada seorang dukun yang dengan kekuatan jiwanya dan dengan obat ajaibnya dapat melawan dan memburu arwah-arwah itu. 3). Mempertahankan hati yang kuat dan tidak mudah tergoda. Dari ketiga pertahanan di atas memperlihatkan bahwa pangan adalah alat pertahanan yang penting. Memberikan makanan kepada roh merupakan unsur pertahanan yang utama dalam siklus hidup orang Jawa.

Prinsip yang menjadi landasan bagi orang Jawa adalah untuk menciptakan keadaan *slamet*, dan menciptakan suatu yang selaras dengan alam. Sehingga diperlukan tindakan-tindakan khusus untuk mengintegrasikan manusia dengan alam adikodrati yang dalam hal ini adalah penghormatan terhadap nenek moyang, dan mewujudkannya dengan cara melakukan ritual. Adanya integrasi masyarakat dengan alam adikodrati yang diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap nenek moyang atau leluhur, yang secara simbolik dilakukan dengan memberikan sesajian yang berupa makanan yang dianggap disukai oleh para arwah leluhur. Ritual ini merupakan wujud dari tindakan tidak hanya harmonisasi antara sesama makhluk hidup (manusia), tetapi juga bermakna harmonisasi antara kekuatan natural dan supranatural, antara mikrokosmos dan makrokosmos, antara kekuatan kodrati dan adikodrati, antara kekuatan manusia dan makhluk halus.

Ekspresi atau kelakuan keagamaan yang dicerminkan melalui pemberian sesajian pada ritual yang masih dijalankan beberapa komunitas orang Jawa di Sumatera Utara merupakan wujud dari sikap hormat terhadap nenek moyang atau leluhur. Karena dengan menjalin hubungan yang dilakukan secara teratur dalam tanggal-tanggal tertentu, baik yang berhubungan dengan kalender Islam ataupun siklus kehidupan dapat menjalin integrasi masyarakat dengan alam adikodrati. Semuanya bertujuan agar mereka mereka selalu dalam keadaan *slamet*. Sesajian yang dihadirkan pada ritual tersebut mewujudkan kepercayaan-kepercayaan orang Jawa. Sebagaimana dalam antropologi simbolik yang memandang bahwa sistem simbol dapat mengungkapkan pemaknaan dan interpretasi. Sehingga melalui sistem simbol dapat diketahui nilai dan pengetahuan dari suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian benda-benda yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan ritual merupakan sarana untuk mengungkapkan rasa hormat dan bakti terhadap leluhur. Perwujudan pemberian sesajen didasari atas pengetahuan orang Jawa bahwa kejadian-kejadian yang tidak menguntungkan bisa saja datang dari makhluk-makhluk halus. Sehingga mereka sangat perlu melakukan ritual dengan memberikan sesajian yang memberikan pengaruh timbulnya rasa aman para pelakunya. Untuk memperoleh keselamatan, ritual dijalankan sebagai sarana menciptakan hubungan manusia dengan manusia, manusia terhadap alam, dan manusia terhadap supranatural. Berbagai ritual dan unsur-unsur ritual yang berhubungan dengan simbol-simbol yang digunakan, dapat memberikan gambaran tentang sistem pengetahuan dan nilai, pola kelakuan, dan harapan terhadap aktivitas ritual yang dijalankan.

Sekalipun orang Jawa di Sumatera Utara sudah terpisah dari komunitas budayanya di pulau Jawa. Mereka ternyata tetap memelihara tradisi ritual yang berkaitan dengan makhluk halus, dimana mereka berkomunikasi melalui pangan. Untuk melihat makna fenomena tersebut, antropologi simbolik sangat bermanfaat untuk menjelaskan makna dibalik ritual-ritual yang menghadirkan pangan sebagai makanan simbolik.

Kesimpulan

Ritual digunakan untuk melewati berbagai tahap siklus hidup manusia. Beberapa suku bangsa di Indonesia menyajikan makanan yang dianggap sakral dan mengandung makna tertentu. Peringatan hari besar menurut penanggalan Islam dilakukan melalui ritual yang berhubungan dengan makanan, seperti Ramadhan. *Megengan* adalah salah satu dari sekian banyak slametan yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat Jawa Deli di Sumatera Utara. Unsur makanan hampir selalu dihadirkan sebagai alat dalam ritual slametan. Makanan dan fungsinya secara simbolis direpresentasikan sebagai ungkapan rasa hormat dan pengabdian kepada leluhur yang telah meninggal.

Daftar Pustaka

- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Geertz, H. (1981). *Aneka budaya dan komunitas di Indonesia*. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Indiarti, W., & Nurchayati, N. (2019). *OLAH RASA UJUNG TIMUR JAWA: Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing*. Elmatara Publishing. <https://doi.org/10.14203/press.262>
- Khairani, L. (2020). The Change of Identity of the Javanese Deli through a Marriage Ceremony. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3976–3982. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1466>
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama. *Substantia*, 15(2), 268–280. <http://webcomche>.
- Siti Aisyah. (2017). TRADISI KULINER MASYARAKAT MINANGKABAU: Aneka Makanan Khas Dalam Upacara Adat dan Keagamaan Masyarakat Padang Pariaman. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 21, 29–47.
- Zainal, A. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual. *Al-Izzah*, 9(1), 61–71.